

Prosiding Full Paper
SEMINAR NASIONAL

ISSN:
2087-8672

soft skill
and
character
BUILDING

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA
2011

**NATIONAL SEMINAR
SOFT SKILL AND CHARACTER BUILDING
2011**

Honorary Committee

PROF. DR. ZAINUDDIN MALIKI, M.Si.
PROF. DR. IMAM ROBANDI, MT.

General Chairman

DR. SYAMSUL SODIQ, M.Pd.

Technical Program Committee

PROF. SYAFIQ A. MUGHNI, MA. PH.D., PROF. DR. A. SYAIFUL ANAM, MA.
PROF. AHMAD JAINURI, PH.D., DR. ABDUL HADI, M.AG.
PROF. DR. FASICHUL LISAN, APT., PROF. DR. ZAIDUN, M.Si.
PROF. DR. MUCHLAS SAMANI, M.Pd., PROF. DR. WARSONO, M.S.
PROF. DR. MUSLIMIN IBRAHIM, M. Pd., PROF. DR. IR. ACHMAD JAZIDIE, M. ENG.
DANIEL M. ROSYID, PH.D., DR. AGUS PURWANTO.
DR. FATMAH, M.M., DR. AINURRAHIM, M. Pd.
DR. M. RIDLWAN, M. Pd., DR. M. TAUFIQ, DEA

Organizing Committee

DR. AHMAD IDRIS ASMARADHANI, M.Pd., DRA. MAS'ULAH, MA.
DRS. ALI NUKE AFFANDI, M.Si., AZIZ ALIMUL HIDAYAT, S.KEP. NS., M.KES.
DRS. ASROR, CH., MOHAMMAD ROKIB, S.Si
WIRDHATUL MUSLIHATIN, S.Si., M.Si., FEBRIANA KRISTANTI, S.Si., M.Si.
WAHYUNI SURYANINGTYAS, S.Si., M.Si. AHMAD LABIB, SH.
GHIYATS SYAFIQ ABRIYANSYAH, S.E., S.KOM, UMAR SHOLAHUDIN, S.H., M.H
BASUKI ROSYIDI, S.KOM., INDAH KURNIAWATI, ST., MT.
SULTON DEDI WIJAYA, S.Pd

Secretariat Staff

MA'RUF SYA'BAN, M. AK., SHOFFAN SHOFFA, S. Pd.
MALA HAYATI, S. TP., SUGENG MASHUDI, S. KEP. NS.
FITROTIN AZIZAH, A. MAK., IVA WIDYATI, S. Si.
RAHMAT ARIES, M.Pd. I.

DAFTAR ISI

Cover	i
Kata Pengantar	ii
Ucapan Terima Kasih	iii
Susunan Acara	iv
Daftar Isi	X
	i
TEKNIK : Percepatan Teknologi untuk Daya Saing Bangsa	
[TEK-1] Multifungsional Estetis dan Ekonomis Konsep An-Nahl sebagai Solusi Pembangunan Jalan Layang di Kota Surabaya GUNAWAN DAN Ms. ARIFIN	1
[TEK -2]Studi Penurunan Fluks pada Ultrafiltrasi Merkuri dengan Menggunakan Kitosan EKO PRASETYO KUNCORO, JEAN ROUSSY, DAN ERIC GUIBAL	10
[TEK – 3] IT Role In Education : Social Networking As A Media To Support E- Learning Process For Senior High School Students Case Study : St. Hendrikus Senior High School Surabaya ANTONIUS MALEM BARUS	16
[TEK – 4]Evaluasi Model Propagasi Gelombang Radio pada Daerah Pedesaan Berdasarkan Pengukuran di Nigeria INDAH KURNIAWATI	21
[TEK –5] Rancang Bangun Pengendalian Mesin Dry Ice Berbasis Plc (Programmable Logic Controller) di Pt. Petrokimia Gresik FADLI AMA	26
[TEK – 6] Fenomenologi Cahaya pada Mesjid RADIAH	32
[TEK – 7] Pengoptimalan Penerangan dan Pencahayaan Alami pada Rumah Deret ZURAI DA	37
AGAMA : Agama, Globalisasi dan Isu Moralitas	
[AG – 1] Globalisasi dan Peran Agama dalam Membentuk Moral Bangsa SYUEB	40
[AG – 2] Maqasid Al-Syari'ah sebagai Landasan Etika Global ISA ANSHARI	44
[AG– 3] Internalisasi Konsep Ta'dib dalam Pengembangan Nilai dan Karakter Peserta Didik Refleksi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas M. ARFAN MU'AMMAR	51
[AG – 4] Teologi Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam MUHAMMAD WAHID NUR TUALEKA	54
[AG – 5] Konsep Sabilillah dalam Zakat: Alternatif Insentif Bagi Guru Honorer DIAN BERKAH	61
PSIKOLOGI : Psikologi Transformatif	
[PSI – 1] Membangun Karakter Anak dengan Cinta IDA RAKHMAWATI	65
[PSI – 2] Strategi dan Implementasi Matakuliah Pengembangan Kepribadian (Mpk) sebagai Pendidikan Karakter G. EDWI NUGROHADI	69

[PSI – 3] Soft Skill Education and Character Building Through Contextual Teaching and Learning SITI ATIYYATUL FAHIROH	74
[PSI – 4] Membangun Karakter Bangsa dari Lingkungan Keluarga SUROSO	78
[PSI – 5] Psikologi Pendidikan pada Anak Usia Dini WIWIK SUGIANTI	82
EKONOMI : Krisis Global dan Penguatan Pasar Lokal	
[EK – 1] Globalisasi dan Penguatan Pasar Lokal sebagai Konsekuensi dan Realitas Sistem Perekonomian Terbuka; Kasus Indonesia DIDIN FATIHUDIN	87
[EK – 2] Strategi Pengembangan Ekonomi Daerah Menggunakan Budaya Entrepreneurial P.JULIUS F. NAGEL	92
HUKUM : Problematika Penegakan Hukum di Indonesia	
[HKM – 1] Penegakan Hukum dalam Pelaksanaan Hak Berserikat Buruh ASRI WIJAYANTI,	99
[HKM – 2] Hak Uji Materiil sebagai Sarana Perlindungan Hak-Hak Warga Negara SAFI', SH.MH.	104
[HKM – 3] ACFTA dan Revitalisasi Peran Negara di Era Pasar Bebas UMAR SHOLAHUDIN	109
[HKM – 4] Karakteristik Pengetahuan Tradisional di Bidang Obat-Obatan Tradisional Versus Hak Kekayaan Intelektual (Perspektif Perlindungan Hukum Pengetahuan Tradisional) TRI RUSTI MAYDRAWATI	115
[HKM – 5] Tinjauan Historis Tentang Politik Hukum Agraria Sebelum dan sesudah UUPA AHMAD LABIB, SH., MH	120
ILMU KESEHATAN : Perkembangan Ilmu Kesehatan dan Praktik Medis di Indonesia	
[KES – 1] Study Was To Identify The Level Of Wastewater Pollution in The Village Knew Kesambi Lamongan PIPIT PESTY, FAESHOL FAHMI	130
[KES – 2] Potensi Gizi Palem Putri (<i>Veitchia Merilli</i>) sebagai Makanan Alternatif dan Cara Pengolahannya WIRDHATUL MUSLIHATIN,	136
[KES – 3] Pelangi Duniaku dalam Konsep Diri dan Kepuasan Perkawinan pada Pasangan Suami/Istri Odha (Hiv/Aids) Melalui Pendekatan <i>Appreciative Inquiry</i> YOHANES ANDY RIAS	139
[KES – 4] Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Alat Peraga <i>Flif Chart</i> terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Post Partum dalam Merawat Tali Pusat Neonatusdi BPS HJ. FARIDA HAJRI., AMD KEB., UMI MA'RIFAH, FAWANDI EKA PUTRI A.C.S	143
PENDIDIKAN : Pengembangan Nilai dan Karakter dalam Pendidikan	

Supporting Staff

R. PANJI HERMOYO, S.SOS., DRs. WIJAYADI, M. PD

SUPATMI, S.KEP. NS., SUDARTO, S. H.

ISA ANSHORI, M. AG., DAHRUJI, M. E.I.

QURROTUL A'YUN NAILUFARH, S.E., M. E.I., DR. AINURRAHIM, M.PD.

DRA. DWIJANI RATNA DEWI, M. PD., DRs. ZAINAL MUTTAQIN, M. PD.I.

MURIDAH ISNAWATI, M. H., IIN FARIDAH, SE., EVI RAHMAWATI, SE.

RANI DIYAH ANGGRAENI, SE. MARSONO, S. E.

KHUSAINI, SE, SUNARKO

M. NASIR, S.T. CHAIRUNNISAK

NUR KOMARIAH, SE.

GLOBALISASI, PENGUATAN KARAKTER PASAR LOKAL INDONESIA SEBAGAI KONSEKUENSI DAN REALITAS SISTEM PEREKONOMIAN TERBUKA

Oleh : **Dr.Didin Fatihudin,SE.,M.Si ***

Doktor Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Airlangga
Lektor Kepala pada jurusan Manajemen FE-Universitas Muhammadiyah Surabaya

Abstract

Globalisasi dampak dari kemajuan sains, teknologi dan informasi. Negara manapun di dunia ini termasuk Indonesia tidak bisa menghindari dari globalisasi. Tidak ada batas waktu, ruang dan wilayah. Eksploitasi dan eksplorasi faktor produksi, efisiensi produksi, kapitalisasi modal dan perluasan pasar adalah dampak globalisasi. Globalisasi dan penguatan karakter pasar lokal indikasi konsekuensi sistem ekonomi Indonesia yang terbuka. Ada tarik menarik dua konsep pembangunan ekonomi. Ekonomi pertumbuhan (*Capitalism*) atau ekonomi kesejahteraan (*Socialism*), atau campuran dari keduanya (*mixs*). Indonesia menganut campuran. Kekayaan sumberdaya alam tidaklah cukup. Lebih penting kualitas dan karakter sumber daya manusia Indonesia yang kuat. Di samping pertumbuhan barang dan jasa, ada tiga aspek perubahan karakter untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa Indonesia ; (1) angka melek huruf (*education*) ; (2) angka harapan hidup (*health*), dan (3) kemampuan daya beli (*income*). Kebijakan pembangunan dan regulasi pemerintah; (1) alokasi ; (2) distribusi ; dan (3) stabilisasi diperuntukkan semata untuk pemerataan pendapatan serta mengurangi kesenjangan ekonomi. Dampak krisis ekonomi bukan terletak pada globalisasi itu sendiri, tetapi terletak pada jati diri bangsa Indonesia itu sendiri dalam menyikapi Globalisasi..

Keyword : *Globalization, Market, Economics system, Economic growth, Economic development.*

Pendahuluan

Globalisasi adalah *issue* lama, tetapi tetap menarik untuk dikaji. Globalisasi dampak dari kemajuan *teknologi komunikasi* dan *informasi*. Melihat jendela dunia hanya lewat *internet* layar *handphone* dan *komputer* personal. Hampir tidak ada batas *wilayah*, *ruang* dan *waktu*. Globalisasi mampu merubah *sosiokultural*, konsep diri, cara pandang, karakter dan perilaku masyarakat. Globalisasi bisa berdampak positif dan bisa pula negatif. Di samping dampak, globalisasi juga merupakan konsekuensi dari *sistem ekonomi* negara yang terbuka. Sistem ekonomi suatu negarapun bisa berubah karena globalisasi. Kesiapan, kesiapan, kekuatan lokal dan *skill* dalam mengarungi globalisasi itu sangat penting. Hadapilah globalisasi dengan *realitas* bukan dengan emosi negatif. Sadar atau tidak, setuju atau tidak, sekarang ini kita sudah berada di dalam kolam kubangan globalisasi. Arus barang/jasa, tenaga kerja, dan modal merambah. Bila terjadi krisis baik sosial maupun ekonomi, yang salah bukan globalisasi itu sendiri, tetapi yang paling *urgen* bagaimana dapat *mengelola globalisasi* itu dengan baik (Stiglitz,2003:299) untuk kepentingan kesejahteraan bangsa dan negara.

*) Disampaikan pada "National Seminar on Soft Skill and Character Building " di Universitas Muhammadiyah Surabaya pada tanggal, 19 Januari 2011 di Surabaya

Metodologi

Metode yang dipakai dalam pembahasan materi ini adalah *studi empiris* dan *kajian kepustakaan*. Ruang lingkup kajian meliputi sebab globalisasi terjadi, globalisasi konsekuensi sistem ekonomi negara, dampak globalisasi dan upaya dalam menghadapinya.

Temuan

Pertama, hingga kini masih dikenal 3 sistem ekonomi. Terlepas dari sistem ekonomi yang dianut suatu negara ; *Capitalism-Liberalism, Etatism, Sosialism* atau *Mixs system economics (hybrid mixture*-istilah Heilbroner). Diakui atau tidak kenyataannya bahwa sebagian besar negara di belahan dunia ini, hampir semua negara menganut *Mixs system economics* termasuk Indonesia. *Capitalism-Liberalism* mahzab klasik diplopori Adam Smith berpendapat bahwa kebebasan individu adalah segalanya, pemilik modal bebas memiliki apa saja, *demand-supply* diserahkan sepenuhnya ke mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah, contoh Amerika Serikat dan sekutunya. Kebalikannya *Etatism-Sosialism* di plopori Karl Max campur tangan pemerintah lebih dominan, hampir semua kegiatan ekonomi diatur/direncanakan oleh negara, contoh Uni Sovyet sebelum runtuh menjadi negara-negara bagian. Uni Sovyet merasakan bahwa *Etatism-Sosialism* tidak lebih baik dari *Capitalism*. Kasus krisis ekonomi 2009 *property credit* di Amerika Serikat, ternyata *Capitalism* tidak seperti yang diharapkan. Memang beberapa dekade terdahulu *Capitalism* telah membuktikan kemajuan ekonomi, teknologi dan industri di barat, Amerika dan sekutunya. Pemilik modal-konglomerat disebut oleh Gunderfrank sebagai kaum borjuis, kapitalis.

Kedua, ada 2 konsep pembangunan ekonomi yang berbeda ; pertumbuhan (*growth*) dan kesejahteraan (*welfare*). Indonesia bukan negara kesejahteraan, tetapi campuran (*mixs*). Menurut Todaro (1990) ada 3 komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi ; (a)akumulasi modal, (b)pertumbuhan penduduk, dan (c)kemajuan teknologi. Pertumbuhan ekonomi diukur dengan penambahan barang dan jasa (Sen dalam Pressmen,2000). Kesejahteraan diukur dengan pemerataan pendapatan. Ukuran kesejahteraan dari *World bank-UNDP* tahun 1990 indexs komposit dari ; (a) angka melek huruf ; (b) angka harapan hidup ; (c) pendapatan. Merata mutlak *imposible*. Kurva *distribusi pendapatan* dari Philip berusaha mendekatkan antara keduanya dengan kebijakan *instrument* pajak (*tax*) proporsional, *progressive, regersive* yang diterapkan kepada masyarakat.

Ketiga, secara empirik para *entrepreneur* selalu berpikir bagaimana memperoleh *profit* maksimum dan *meminimaize* ongkos produksi. Efisiensi dalam proses produksi sangat dikehendaki. *Efisiensi produksi* terjadi disebabkan majunya *teknologi produksi*. Mesin canggih dapat menggantikan 500 hingga 1000 tenaga kerja manusia. Pembelian satu mesin berdampak pada pengangguran. Penurunan penghasilan, gizi buruk, *dropout* sekolah dan kemiskinan adalah dampak dari pengangguran. (1) Ketersediaan lapangan kerja, (2) kualitas *labor*

*) Disampaikan pada "National Seminar on Soft Skill and Character Building " di Universitas Muhammadiyah Surabaya pada tanggal, 19 Januari 2011 di Surabaya

dan (3) upah (*wage/salary*) sangat berpengaruh terhadap *penyerapan tenaga kerja*. Dalam hal *upah*, kepentingan pengusaha dengan buruh berbeda. Dalam *mass production*, buruh kadang dianggap mesin produksi. Jam kerja, unit produksi dan volume produksi menjadi ukuran *cost production*. Peran mediasi pemerintah mampu menjaga *equilibrium* permintaan dan penawaran tenaga kerja.

Keempat, ada dua sisi dampak positif dan negatif dari globalisasi. Sisi *positifnya* mempermudah dan memperluas akses pasar, akses informasi, akses sains, akses teknologi dan lainnya. Sisi *negatifnya*, terjadi eksploitasi faktor-faktor produksi, dominasi kepemilikan dan kapitalisasi modal, akulturasi budaya, hedonisme, pragmatisme, pergeseran nilai-nilai lokal, agama, sosial dan moralitas.

Pembahasan

Globalisasi selalu diidentikkan dengan pasar global atau *free market*. Globalisasi tidak bisa dihindari atau ditolak. Kemajuan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi berkembang pesat. Teknologi informasi dan komunikasi telah merubah dunia menjadi tanpa batas. Globalisasi telah menembus ruang, wilayah dan waktu. Suatu bangsa yang tertinggal bukan karena kesalahan globalisasi itu sendiri, tetapi bagaimana *globalisasi itu dapat dikelola dengan baik*. Seberapa banyak tingkat kesiapan bangsa tersebut dalam menghadapi globalisasi tersebut. Terlepas dari setuju atau tidak, kesepakatan AFTA, NAFTA, WTO dan sebagainya harus dihadapi dalam realitas bukan penolakan secara serampangan. Bagaimana dampaknya bila ekspor-impor Indonesia ditolak negara lain.

Suatu negara tidak begitu saja dapat melepaskan dari interaksi-interelasi perdagangan dari pasar internasional. Perdagangan ekspor-impor sangat terbuka bagi semua negara. Sebab antara satu negara dengan negara lainnya di dunia ini satu sama lain memiliki kepentingan masing-masing. Ada kepentingan politik ekonomi, ada politik kewilayahan, ada politik hankam dan sebagainya. Baik tidaknya globalisasi terhadap ekonomi Indonesia, itu tergantung perspektif. Apakah globalisasi itu sebagai peluang (*opportunity*) dan tantangan (*treath*) atau bahkan sebagai ancaman bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa Indonesia. Apapun hampir dapat dipastikan memiliki sisi baik dan sisi buruk. Begitu pula globalisasi memiliki dampak positif dan negatif. Jangan berdebat setuju atau tidak setuju tentang globalisasi, sesungguhnya secara realitas kita semua sudah berada dalam kubangan globalisasi. Sekarang persoalannya adalah bagaimana kita bangsa Indonesia ini "*bersama kita bisa*" mampu mengarungi lautan globalisasi pasar dengan baik.

Indonesia merupakan salahsatu negara, bagian dari anggota masyarakat pasar dunia tidak bisa melepaskan diri begitu saja. Pasar adalah bertemunya *demand and supply*. Dimana ada permintaan disitu ada penawaran. Disitu ada penjualan (*seller*) disitu juga terjadi pembelian (*buyer*). Ada barang-ada uang. *No*

goods no money. Tidak ada uang-tidak ada barang. Hakekat pasar yang sesungguhnya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Mulai dari pasar tradisional sampai pasar modern. Dalam arti sempit pasar tradisional dibatasi oleh ruang dan waktu. Padahal pasar dalam arti luas sudah tidak ada batas ruang dan waktu lagi seperti contoh kecil *automatic machine ; e-market ; e-banking ; e-mail ; e-phone ; e-television*. Beli gandum dari Australia bisa lewat komputer di kamar tidur. Belanja, pengiriman barang/komoditas bisa dilakukan lewat *internet*. Membeli produk (*goods*) dan jasa (*services*) dapat dilakukan dari kamar tidur bahkan bisa sambil tidur-tiduran. Membayar tagihan pajak, listrik, telepon, dan air dapat dilakukan dari tempat yang berbeda, negara yang berbeda. Beli komoditas apapun dapat dilakukan dari mana saja. Mulai dari pasar lokal, pasar regional, pasar nasional maupun pasar transnasional. Indonesia tidak bisa menghindarinya. Tidak dapat dibayangkan kalau impor *gandum* dari Australia dan Amerika di stop. Pabrik tepung *Bogasari* di Surabaya, Jakarta, Semarang dan Medan tutup semua. Berapa ribu tenaga kerja akan menganggur. Berapa ribu pabrik roti tutup. Berapa ribu tukang pisang goreng, bakso, krupuk dan sebagainya tutup semua. Berapa ribu tenaga kerja sektor formal maupun sektor informal menganggur. Itu baru satu jenis komoditi tepung. Belum komoditas lainnya. Sampai sekarang gandum tersebut belum (tidak) bisa ditanam di Indonesia. Entah sengaja atau tidak sengaja gandum tidak bisa diproduksi di Indonesia. Bisa tumbuh tetapi tidak berbuah. Padahal Indonesia telah memiliki departemen khusus pertanian, ada menteri pertanian, perguruan tinggi pertanian. Ini praktek kapitalisme atau bukan, yang jelas sampai saat ini gandum akan terus selamanya di impor dari Amerika dan Australia untuk *Bogasari*.

Ini sesuai pendapat Baran&Gunderfrank teori pertumbuhan ekonomi Dependensi yang menyatakan penyebab negara terbelakang akan selalu tergantung pada negara maju dalam hal *teknologi, keuangan* dan *sumber daya manusia*. Negara maju melakukan eksploitasi negara miskin. Investasi Negara maju memang akan meningkatkan pendapatan nasional negara miskin, tetapi hanya dinikmati oleh segelintir orang saja. Untuk melepaskan ketergantungan tersebut Theotonio Dos Santos menyebutkan adalah *kemandirian* (Fatihudin,2009). Mandiri dalam teknologi, mandiri dalam keuangan dan mandiri sumber daya manusia. Kemandirian akan tercipta bila *quality sumberdaya manusia* diperbaharui dan ditingkatkan. Kualitas sumber daya manusia dan teknologi adalah solusi untuk kemandirian bangsa.

Dalam makroekonomi pasar itu dibagi kedalam ; (1) pasar barang (*goods market*); (2) pasar tenaga kerja (*labor market*) ; (3) pasar modal (*capital market*) (Samuelson,2004). Konsekuensi dari globalisasi dan sistem ekonomi Indonesia yang terbuka ketiga pasar makro tersebut telah melanda Indonesia. Bila Indonesia mau memperkuat pasar lokal tidak terlepas dari ketiga pasar tersebut. *Quantum dan quality* ketiga pasar tersebut harus diperkuat dan ditingkatkan terus. Dari segi kuantitas, Indonesia mampu memproduksi barang/jasa dalam

jumlah yang banyak. Kapasitas produksi dan volume produksi tinggi dan produktif. Dari segi kualitas, tentu mutu produk tersebut memenuhi standar internasional. Bagaimana bangsa Indonesia mampu memproduksi barang/jasa yang mampu bersaing di pasar internasional dan mampu memenuhi standar kebutuhan konsumen bangsa lain. Bangsa Indonesia harus mampu membaca keinginan dan kebutuhan barang/jasa bangsa lain. Jangan sampai sumber faktor-faktor produksi yang dimiliki Indonesia di eksplorasi dan di *eksploitasi* oleh bangsa lain.

Begitu pula di *pasar tenaga kerja*, jangan sampai negara kita Indonesia dibanjiri tenaga kerja dari bangsa lain, negara lain. Lapangan usaha industri besar, menengah dan kecil di padati oleh tenaga kerja luar negeri. Peluang kesempatan kerja direbut tenaga kerja asing. Ini jangan sampai terjadi. Tenaga kerja Indonesia harus mampu bersaing dengan tenaga kerja bangsa lain. Dalam hal lain kepemilikan modal (*capital*). Saham-saham, obligasi, kepemilikan modal perusahaan BUMN yang seharusnya didominasi dan dimiliki negara untuk kesejahteraan masyarakat. Sekarang berubah menjadi milik swasta, misalnya Pertamina, Telkom, PLN, BNI46, Bank Mandiri dan lainnya. Mengkonsekuensi dari kebijakan privatisasi, BUMN harus menjual sahamnya kepada publik dan menjadi perusahaan milik publik. Sahamnya dapat dijual bebas di pasar modal. Di samping pemodal domestik juga pemodal asing dapat memilikinya. Dulu ada pengaturan proporsi saham asing tidak lebih dari 30-45 persen, entah sekarang tiada batas.

Kekhawatiran boleh ada, tetapi tidak boleh berlebihan. Tetapi yang lebih penting adalah bagaimana caranya agar bangsa Indonesia memiliki sepenuhnya aset/modal perusahaan tersebut. Caranya satu adalah meningkatkan *produktivitas* dan *pendapatan*. Nurske menyatakan penyebab negara menjadi miskin adanya *lingkaran kemiskinan*; dari *produktivitas* yang rendah, menyebabkan *pendapatan* rendah, pendapatan yang rendah menjadi penyebab *tabungan* rendah, tabungan rendah menjadi penyebab *modal/investasi* juga rendah, modal/investasi yang rendah menjadi penyebab *aset/kekayaan* yang dimiliki juga rendah. Diusulkan Nurske untuk memotong rantai kemiskinan tersebut adalah dengan *pendidikan*. Pendidikan diharapkan mampu menciptakan inovasi, rekayasa dan teknologi. Karena proses produksi lebih efisien, sains dan teknologi mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat

Kesejahteraan masyarakat adalah tujuan semua negara, termasuk Indonesia. Kesejahteraan masyarakat merupakan muara dari pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi suatu negara. Indonesia lebih dekat pada teori pembangunan ekonomi dari JM Keynes (Mankiw, 2000) campuran *capitalism* (konglomeratisasi) dan *socialism* (koperasi). Terlepas dari sistem ekonomi apa yang dianut negara tersebut. Tidak ada artinya pertumbuhan ekonomi melambung tinggi, bila mengabaikan disparitas pendapatan masyarakat.

*) Disampaikan pada "National Seminar on Soft Skill and Character Building " di Universitas Muhammadiyah Surabaya pada tanggal, 19 Januari 2011 di Surabaya

Memang teori pertumbuhan ekonomi kadang dipertentangan dan bersebrangan dengan teori pemerataan pendapatan. Kemampuan daya beli masyarakat (*purchasing power parity*) merupakan tolok ukur dalam kesejahteraan masyarakat suatu bangsa. Tidak artinya kenaikan gaji seorang karyawan 10 persen, bila diikuti oleh inflasi kenaikan harga-harga barang di pasar 10 persen juga. Ini artinya secara riil pendapatan karyawan tersebut tidak ada kenaikan. Oleh karena itu pemerintah dalam hal ini mempunyai peranan penting dalam mengalokasikan, mendistribusikan dan stabilitas ekonomi terutama peranannya dalam mengendalikan harga-harga komoditas. Kebijakan, keberpihakan dan campur tangan pemerintah dalam perekonomian sangat diharapkan.

Penguatan pasar lokal memiliki makna luas *internal economics policy* dan *eksternal economics policy*. Bagaimana seharusnya *ecomomic policy* Indonesia untuk pasar di dalam negeri dan untuk pasar internasional. Jepang mengeluarkan 45% anggaran belanjanya untuk membiayai penelitian dan pengembangan. Jepang membiayai mahasiswa/pelajarnya untuk belajar ke luar negeri. Inovasi, kreativitas di Jepang sangat dihargai (Seng,2006:270). Untuk memacu produksi dalam negeri Bangsa Indonesia bisa meniru Jepang. Indonesia mampu mengelola di pasar lokal maupun untuk pasar global. Bangsa ini harus mampu merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan pasar barang (*goods*), pasar tenaga kerja (*labour*) dan pasar uang (*capital*). Setuju atau tidak setuju, kita sudah dibanjiri barang-barang impor produk luar negeri dan perusahaan asing seperti Beras dari Vietnam ; mobil/sepeda motor dari Jepang ; mainan anak-anak, alat rumah tangga, sepatu dari China dan Korea ; *Pastfood* MacDonnald, KFC, Texas dari Amerika ; Supermarket *Carrefour* dari Perancis ; Tank Ampibi dari Uni Soviet ; Bajaj dari India ; Pesawat dari Jerman dan banyak lainnya. Memang tidak semua produk dapat dibuat di Indonesia. Itulah konsekuensi globalisasi dari sistem ekonomi terbuka Indonesia. Satu negara dengan negara lainnya saling membutuhkan.

Pada saat yang berbeda negara produsen akan berperan menjadi negara konsumen, begitu pula sebaliknya negara konsumen di saat yang lain akan menjadi negara produsen bagi negara lain. Itulah mekanisme pasar *demand and supply*. Di sana ada penawaran di situ ada permintaan. Ini sebenarnya adalah *persoalan perilaku bangsa Indonesia* itu sendiri. Bagaimana produk dalam negeri bisa terserap di pasar dalam negeri dengan baik, bila bangsa Indonesia sendiri tidak menghargai produk merek (*brand*) dalam negeri. Bahkan lebih menghargai produk luar negeri. Dalam perekonomian modern Pemerintah memiliki tiga peranan penting ; (1) *peran alokasi*, (2)*peran distribusi* dan (3) *peran stabilisasi* (Mangkoesobroto,2001). Pemerintah harus mampu mengatur sumber daya ekonomi yang ada dan memberi kesempatan bagi peningkatan partisipasi masyarakat serta menjamin adanya keamanan-kenyamanan wilayahnya demi peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pencapaian kesejahteraan masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian di atas ada beberapa hal yang dapat dikemukakan dan diupayakan untuk memperbaiki karakter bangsa ini antara lain ;

1. Globalisasi merupakan dampak kemajuan sains, teknologi dan informasi. Tidak ada batas waktu, ruang dan tempat. Globalisasi berdampak positif dan negatif. Letak kesalahan bukan pada *globalisasi* itu sendiri, tetapi kekeliruan terletak pada aspek *perilaku manusianya*, seperti sistem ekonomi, kultur, konsep diri, karakter, cara pandang dan tindakan bangsa itu sendiri dalam menyikapi globalisasi. Kekuatan lokal diperkuat.
2. Sistem ekonomi campuran (*Hybrid mixture*) hingga kini masih dinilai lebih baik dari kedua *sistem Capitalism* dan *Etatism/Sosialism*. Implikasi dari sistem ekonomi campuran yang menggabungkan teori pembangunan ekonomi campuran dari sistem kapitalisme dengan sosialisme. Pemerintah memiliki peranan penting dalam (a) meng-*alokasi*-kan sumber-sumber daya, (b) *distribusi* dan (c) *stabilisasi* untuk memajukan kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan membuat aturan-aturan (regulasi) yang cenderung membela masyarakat, *pengusaha kecil/menengah*, dan mekanisme *pasar modal* bagi para konglomerat. Eksploitasi, eksplorasi dan kepemilikan sumber *faktor-faktor produksi* seperti SDA, modal dan tenaga kerja jangan sampai didominasi beberapa orang atau sekelompok orang saja.
3. Kebanggaan terhadap potensi kekayaan alam Indonesia ; *tanah* yang subur, *laut* yang luas dan *iklim udara* yang tropis, tidaklah cukup. Tetapi yang lebih penting adalah bagaimana caranya dapat *mengelola kekayaan sumber daya alam* tersebut dengan baik/benar dan dapat dinikmati oleh seluruh bangsa Indonesia sendiri secara merata. Tidak dieksploitasi dan diekplorasi bangsa lain. Kerjasama dengan asing selayaknya *ada transfer of knowledge, transfer of skill, transfer of payment* yang nyata pencapaiannya. Ini dapat diupayakan (a) rekonstruksi kontrak kerjasama, (b) pelatihan SDM, (c) penciptaan inovasi, (d) motivasi rekayasa dan (e) modernisasi teknologi produk, yang kesemuanya berpihak kepada rakyat dan berpijak pada kepentingan ke-Indonesiaan.
4. Penguatan pasar lokal dan kebijakan *privatisasi/swastanisasi* BUMN dan asset negara lainnya hendaknya tetap berada dalam koridor *keberpihakan* secara penuh untuk *kesejahteraan masyarakat* Indonesia.
5. Pencapaian tingkat *pendidikan* dan *kesehatan* jangan hanya di arahkan pada "*kuantitas*" tetapi diupayakan ke arah "*kualitas*" dan *kompetensi*". Ini dapat diupayakan dengan memperbaiki *seleksi input, proses* yang baik/benar sesuai *standar kualitas* sehingga dapat tercipta *output* berkualitas pula.
6. Hindari karakter "*pengusaha*" di bawa ke ranah "*kekuasaan*", birokrasi dan pendidikan. Hindari *kapitalisasi kekuasaan* dan *kapitalisasi pendidikan*. Pengusaha jadi penguasa atau penguasa jadi pengusaha. Bedanya hanya

- huruf “h”. Khawatir akan terjadi *eksploitasi* dan *eksplorasi* kekuasaan. Diupayakan perekrutan calon birokrat berdasarkan “*kompetensi, kualitas dan berpihak kepada masyarakat banyak.*” bukan hanya karena “dukungan orang banyak” dan “banyak uang”.
7. Masih banyak di antara kita, ada individu yang *bermuka* etatisme, *berfikir-berbibir* sosialis, tetapi *bertindak* kapitalis-borjuis. Sepertinya membela kepentingan rakyat, tetapi sesungguhnya membela kepentingan dirinya sendiri dan kelompoknya. Untuk menghindari hal tersebut dapat diupayakan penciptaan/pembaharuan, penegakan *system* (aturan) yang baik dan dapat dilaksanakan dengan *konsisten*, jangan setengah hati.

Referensi

- [1] Fatihudin, Didin, (2009), *Pengaruh Investasi swasta (Domestik-Asing) dan Belanja Modal Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat Kab/Kota di Provinsi Jawa Timur*, Program Doktor Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Airlangga, *Research Grant*.
- [2] Jhingan, M.L. (1998), *Economic Development and Planning*, (Terj) Rajawali Press, Jakarta.
- [3] Mankiw, Gregory (2000), *Macro Economics Theory*, (terj), Erlangga, Jakarta.
- [4] Pressmen, Steven, (2000), *Lima Puluh Pemikir Ekonomi Dunia*, Radja Grafindo, Jakarta.
- [5] Stiglitz, Joseph E., (2003) *Globalization and Its Discontents*, (Terj), Ina Publikatama, Jakarta.
- [6] Samuelson, Nordahus, (2004), *Macroeconomics*, (Terj), Edisi ketujuh belas, Media global Edukasi, Jakarta.
- [7] Seng, Ann Wan, (2006), *Rahasia Bisnis Orang Jepang*, Mizan Publika, Jakarta.
- [8] Todaro, Michael P., (1990), *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Ghalia Indonesia, Jakarta.